

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN *WEBBED* SISWA KELAS III
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Wahyu Lestari¹, Elizar²

1ayuulestari22207@gmail.com, 2elizarmobile3@gmail.com

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang digunakan di tingkat sekolah dasar untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang relevan dan bermakna. Salah satu model yang mendukung pendekatan ini adalah model pembelajaran *webbed*, yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir holistik, meningkatkan pemahaman konsep, serta mendorong keaktifan dan kreativitas siswa. Namun, pelaksanaan model *webbed* dalam pembelajaran tematik di SDN 1 Surakarta masih menghadapi berbagai kendala. Guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat integrasi antarmata pelajaran, tetapi implementasinya di kelas belum mencerminkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Pembelajaran masih banyak didominasi oleh metode ceramah, sementara kegiatan proyek, eksplorasi, dan diskusi masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan, dampak, dan kendala serta upaya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *webbed* di kelas 3 SDN 1 Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara administratif keterpaduan telah direncanakan dalam RPP, namun pelaksanaannya belum berjalan optimal. Dampaknya, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah, keterampilan sosial belum berkembang merata, dan hasil belajar belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Evaluasi pembelajaran juga masih terbatas pada tes tertulis, belum mencakup penilaian proyek atau keterampilan yang bersifat autentik. Kendala utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, media pembelajaran, alat peraga, serta belum adanya pelatihan khusus terkait penerapan model *webbed*. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta perencanaan pembelajaran yang lebih kontekstual agar tujuan model *webbed* dapat tercapai secara optimal di kelas.

Kata Kunci: Pembelajaran tematik, model *webbed*, sekolah dasar.

Abstract: Thematic learning is an approach used at the elementary school level to integrate several subjects into one relevant and meaningful theme. One of the models that supports this approach is the *webbed learning model*, which aims to develop holistic thinking skills, enhance conceptual understanding, and encourage student activeness and creativity. However, the implementation of the *webbed model* at SDN 1 Surakarta still faces various challenges. Teachers have prepared lesson plans (RPP) that include the integration of multiple subjects, but the classroom implementation has yet to reflect active, contextual, and collaborative learning. Learning activities are still largely dominated by lectures and question-

and-answer methods, while project-based tasks, exploration, and group discussions are still very limited. This study aims to analyze the implementation, impact, and challenges of the webbed learning model in the third-grade class at SDN 1 Surakarta. The research method used is descriptive qualitative through observation and interviews. The findings reveal that while subject integration has been planned administratively in the lesson plans, its practical application is not yet optimal. As a result, student engagement remains low, social skills have not developed evenly, and learning outcomes have not shown significant improvement. Assessment is still focused mainly on written tests and has not yet included authentic evaluations such as project-based or skill-based assessments. The main challenges faced by teachers include limited time, instructional media, teaching aids, and the lack of specific training related to the implementation of the webbed model. Therefore, it is necessary to improve teacher competencies, provide adequate learning resources, and develop more contextual lesson planning to achieve the optimal implementation of the webbed model in the classroom.

Keywords: *Thematic learning, webbed model, elementary school.*

I. PENDAHULUAN

Pentingnya Pendidikan merupakan upaya terbentuknya sikap dan moral siswa di sekolah sejak sekolah dasar. Pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar memiliki peran sentral dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan anak-anak (Badawi et al., 2023). Salah satu pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah merupakan pendekatan pembelajaran tematik, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik dan terintegrasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami berbagai konsep secara menyeluruh dengan menghubungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu (Prihatmojo et al., 2019).

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang

mengintegrasikan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran ke dalam suatu tema tertentu (Apriza et al., 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik, mengaitkan pengetahuan siswa dengan konteks dunia nyata, dan merangsang minat serta kreativitas siswa (Ashri & Pujiastuti, 2021). Dalam pembelajaran tematik, guru tidak hanya fokus pada satu mata pelajaran, tetapi menciptakan pembelajaran lintas mata pelajaran yang terkait dengan suatu tema.

Pembelajaran tematik menekankan pada konsep pengalaman belajar menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk melihat keterkaitan antara konsep-konsep yang dipelajari, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, dan merasakan relevansi materi pembelajaran dengan

kehidupan sehari-hari (Astiningtyas, 2018). Pembelajaran tematik juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan tema tertentu.

Keunggulan dari pembelajaran tematik terletak pada kemampuannya untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa. Keragaman konsep dalam suatu tema, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan terintegrasi (Amris & Desyandri, 2021). Salah satu keunggulan utama pembelajaran tematik adalah kemampuannya untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Pendekatan ini juga merangsang minat dan kreativitas siswa karena memberikan konteks yang lebih nyata dan mendalam. Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi pembelajaran tematik memerlukan perencanaan yang matang, kolaborasi antara guru mata pelajaran, dan penyesuaian kurikulum (Astiningtyas, 2018).

Namun, implementasi pembelajaran tematik di berbagai sekolah dasar sering menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah cara untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dengan efektif sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antar-konsep dengan baik. Dalam konteks ini, model pembelajaran webbed menjadi

salah satu solusi yang dapat diadopsi. Model ini menghubungkan berbagai mata pelajaran melalui satu tema sentral, mirip dengan jaring laba-laba, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara berbagai konsep secara lebih jelas dan menyeluruh.

Sekolah Dasar Negeri 1 Surakarta, seperti banyak sekolah dasar lainnya, berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Implementasi pembelajaran tematik dengan menggunakan model webbed di kelas 3 diharapkan dapat mengatasi beberapa masalah yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional, seperti rendahnya keterlibatan siswa, kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, dan kesulitan siswa dalam memahami keterkaitan antar-mata pelajaran.

Selain itu, penggunaan model webbed juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena materi yang diajarkan lebih relevan dan menarik. Siswa akan diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas kreatif dan kolaboratif, seperti proyek kelompok, diskusi, dan eksperimen. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama tim.

Namun, penerapan model ini juga memerlukan persiapan yang matang dan dukungan yang memadai dari pihak sekolah, termasuk guru, fasilitas, dan sumber daya pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran tematik dengan model *webbed* di Sekolah Dasar Negeri 1 Surakarta, khususnya di kelas III, guna mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dengan memahami latar belakang dan konteks tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi guru dan praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan model pembelajaran tematik yang lebih baik.

Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi dan memahami sejauh mana implementasi pembelajaran tematik di kelas 3 Sekolah Dasar dapat mencapai tujuan pendidikan dan memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa. Mengingat pentingnya dasar pembentukan pemahaman konsep dan sikap positif terhadap pembelajaran, kajian mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan menjadi esensial untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada tahap awal pembelajaran (Amris &

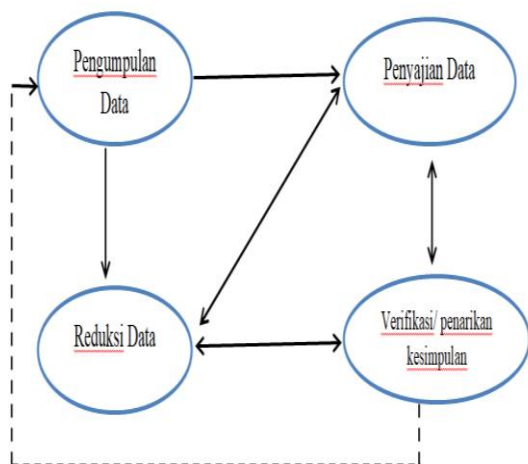
Desyandri, 2021). Pembelajaran tematik akan membuat siswa mempelajari berbagai pembelajaran yang akan meningkatkan minat siswa dan memudahkan siswa dalam meningkatkan pengetahuan.

Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *webbed* pada siswa kelas III di SDN 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025? (2) Apa tujuan pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *webbed* pada siswa kelas III di SDN 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025? (3) Apa kendala dan upaya yang terdapat dalam penerapan model pembelajaran *webbed* kelas III di SDN 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025?

II. METODE

Penelitian yang digunakan merupakan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau keadaan secara rinci dan mendalam (Fadli, 2021). Pelaksanaan penelitian analisis penetapan model *drill* dilakukan di SD Negeri 01 Surakarta beralamat di Surakarta, Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara, Lampung. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada di semester

genap pada bulan April yang akan diteliti ke siswa kelas 3. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman.



Teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2016). Pengumpulan data didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi perangkat pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara yang dilaksanakan dalam rangka menggali informasi mengenai implementasi pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *webbed* pada siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu

bulan, yaitu mulai tanggal 15 Maret hingga 13 April 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas serta wawancara dengan guru kelas III yang menjadi subjek penelitian. Observasi dan wawancara bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi guru terhadap model pembelajaran *webbed*, kendala yang dihadapi, serta upaya yang telah dilakukan untuk mengoptimalkan implementasinya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada indikator-indikator keberhasilan implementasi pembelajaran tematik berbasis *webbed*. Adapun hasil temuan dari proses penelitian ini akan diuraikan secara sistematis dalam subbab berikut, sesuai dengan fokus permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab sebelumnya.

A. Penerapan Pembelajaran Tematik dengan Model *Webbed*

Berdasarkan hasil observasi terhadap perangkat pembelajaran dan pelaksanaan di lapangan, penerapan pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *webbed* telah dicoba diterapkan oleh guru kelas 3 SDN 1 Surakarta. Hal ini terlihat dari perencanaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema sentral, seperti Tema “Perkembangan

Teknologi” mengaitkan Bahasa Indonesia (membaca teks tentang teknologi), IPA (alat dan energi), dan IPS (pengaruh teknologi dalam kehidupan) dan Tema “Kewajiban dan Hakku” mencakup PPKn Bahasa Indonesia, IPA, serta Seni Budaya.

Penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran tematik di kelas 3 SDN 1 Surakarta menunjukkan bahwa secara umum guru telah memahami konsep dasar dari model ini, yaitu mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema sentral untuk menciptakan pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna. Hal ini tampak dari dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah memuat keterpaduan antar mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, Matematika, dan IPS dalam satu tema, contohnya pada tema “Perkembangan Teknologi”. Diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran tematik masih belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih kurangnya integrasi yang menyeluruh antar mata pelajaran dalam tema yang diangkat. Meskipun secara umum tema yang digunakan sudah memuat beberapa mata pelajaran, namun keterpaduan atau jalinan antarmata pelajaran belum tergambar secara jelas dalam perencanaan pembelajaran. Kelemahan ini tampak pada rumusan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan

penilaian yang masih bersifat parsial untuk masing-masing mata pelajaran, sehingga mengurangi esensi dari pendekatan *webbed* yang menekankan pada keterpaduan konsep secara tematik.

Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan dalam praktik evaluasi yang dilakukan oleh guru, baik dari segi variasi instrumen maupun keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang secara tematik. Hal ini penting agar model pembelajaran *webbed* tidak hanya terlihat pada perencanaan, tetapi juga tercermin dalam proses dan penilaian pembelajaran yang bermakna. Guru mengakui bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan khusus terkait pembelajaran *webbed* dan selama ini lebih banyak belajar secara mandiri melalui internet atau diskusi informal dengan rekan sejawat. Guru juga mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu, fasilitas, dan media pembelajaran menjadi hambatan utama dalam menerapkan model ini secara menyeluruh. Kendati demikian, guru telah menunjukkan inisiatif positif dengan mencoba merancang pembelajaran yang saling terkait antar mata pelajaran dan menyesuaikannya dengan kondisi siswa. Dengan demikian, penerapan pembelajaran tematik berbasis model *webbed* di SDN 1 Surakarta sudah berjalan pada tahap awal, namun masih membutuhkan penguatan dalam hal strategi pembelajaran aktif, penggunaan media yang beragam, bentuk

evaluasi yang holistik, serta pelatihan profesional untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar terintegrasi.

B. Dampak pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *webbed* pada hasil belajar dan keterampilan siswa

Model pembelajaran *webbed* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik, meningkatkan pemahaman konsep, serta mendorong siswa agar aktif dan kreatif melalui kegiatan pembelajaran yang saling berkaitan antar mata pelajaran. Hasil observasi di kelas 3 SDN 1 Surakarta menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *webbed* masih belum sepenuhnya berjalan efektif. Meskipun tema pembelajaran telah mencakup beberapa mata pelajaran, keterpaduan antarmata pelajaran belum tergambar secara menyeluruh baik dalam penyusunan RPP maupun dalam praktik pembelajaran di kelas.

Hal ini berdampak pada proses belajar yang belum sepenuhnya mencerminkan esensi dari pendekatan tematik terpadu. Penggunaan evaluasi pembelajaran juga terpantau kurang bervariasi. Guru cenderung mengandalkan tes tertulis sebagai alat ukur utama keberhasilan belajar siswa, sementara bentuk evaluasi alternatif seperti portofolio, proyek, dan observasi keterampilan belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal,

dalam pembelajaran tematik terpadu, evaluasi seharusnya mencerminkan keberagaman aktivitas siswa dan mengukur keterpaduan kompetensi lintas mata pelajaran. Hasil observasi di kelas 3 SDN 1 Surakarta menunjukkan bahwa penerapan tujuan pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan prinsip pembelajaran tematik terpadu yang menekankan keterpaduan antarmata pelajaran secara kontekstual dan aktif.

Minimnya penggunaan strategi pembelajaran aktif dan kegiatan yang aplikatif menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi pasif dan hanya menerima informasi, tanpa diberi ruang untuk berpikir kritis, berkreasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini bertentangan dengan karakteristik utama pembelajaran *webbed* yang mengutamakan keterpaduan konsep dan keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, meskipun secara administratif tujuan pembelajaran telah mencakup integrasi antarmata pelajaran, pelaksanaannya belum menunjukkan keterpaduan yang utuh secara kontekstual dan partisipatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan praktik, serta perlunya penguatan pemahaman guru dalam merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya integratif secara dokumen, tetapi juga mendorong

kegiatan pembelajaran yang aktif dan bermakna sesuai prinsip model *webbed*.

Model pembelajaran *webbed* pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik, meningkatkan pemahaman konsep, serta mendorong keaktifan dan kreativitas siswa melalui pembelajaran yang terintegrasi antar mata pelajaran. Namun, hasil observasi dan wawancara di kelas 3 SDN 1 Surakarta menunjukkan bahwa implementasi model ini masih belum berjalan optimal. Meskipun secara administratif RPP telah memuat keterpaduan antarmata pelajaran dalam satu tema, pelaksanaannya di kelas belum mencerminkan integrasi yang kontekstual dan partisipatif. Strategi pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab, tanpa diimbangi dengan kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek, maupun praktik langsung yang dapat menumbuhkan kreativitas dan keterlibatan siswa secara aktif. Akibatnya, keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah, dan banyak siswa cenderung pasif dalam proses belajar. Pengembangan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi, memang mulai diterapkan namun belum merata di seluruh tema dan subtema.

Selain itu, evaluasi pembelajaran masih berfokus pada tes tertulis, belum menyentuh penilaian alternatif yang mencerminkan proses dan keberagaman

aktivitas siswa. Penilaian aspek psikomotorik dan keterampilan pun belum terlihat secara maksimal. Dengan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta belum terwujudnya keterpaduan antar mata pelajaran secara kontekstual sebagaimana diharapkan dalam model *webbed*. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan dalam strategi pembelajaran, variasi evaluasi, serta pelatihan guru agar pembelajaran tematik dengan model *webbed* benar-benar dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, bermakna, dan mendorong pencapaian hasil belajar yang maksimal bagi siswa.

C. Kendala dan Upaya dalam Implementasi Model Pembelajaran *Webbed*

Pelaksanaan pembelajaran tematik dengan model *webbed* di kelas 3 SDN 1 Surakarta masih menghadapi sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi pembelajaran. Salah satu kendala utama yang ditemukan melalui observasi adalah keterbatasan media, alat peraga, dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran tematik secara terpadu dan kontekstual. Dalam pembelajaran tema *Sumber Energi dan Cuaca*, guru menyampaikan materi secara lisan tanpa bantuan media visual atau alat peraga sederhana. Tidak digunakan gambar, video, demonstrasi, maupun alat

eksperimen yang dapat memperjelas konsep abstrak seperti energi dan perubahannya. Siswa hanya mengandalkan buku tematik sebagai satu-satunya sumber belajar, tanpa variasi media yang dapat menstimulasi pemahaman mereka dari berbagai arah atau indra (multisensori). Kondisi ini tidak hanya membatasi daya tarik pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi tingkat pemahaman siswa. Beberapa siswa terlihat kesulitan dalam membayangkan proses perubahan energi karena tidak mendapatkan bantuan visual atau pengalaman nyata.

Berdasarkan wawancara ini, guru mengungkapkan bahwa mereka melihat model pembelajaran *webbed* sebagai metode yang cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dengan menyatukan materi dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema, siswa dapat melihat hubungan antar pelajaran dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan karena pembelajaran tidak terpisah-pisah. Sebagai contoh, saat tema yang diajarkan adalah Cuaca, siswa dapat menghubungkan materi dari pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika dengan lebih baik, seperti membaca teks cuaca di Bahasa Indonesia, mengamati cuaca di IPA, dan menghitung suhu cuaca di Matematika. Ini memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan saling berkaitan bagi siswa. Namun, guru juga menyadari bahwa efektivitas model *webbed* sangat

bergantung pada pembelajaran dirancang serta media yang digunakan. Jika waktu yang tersedia cukup dan alat bantu yang mendukung pembelajaran juga memadai, maka hasilnya akan lebih optimal. Hal ini menegaskan pentingnya perencanaan yang matang dalam menyusun RPP berbasis *webbed*, serta penyediaan fasilitas dan media yang mendukung keterpaduan antar mata pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan model pembelajaran *webbed* di kelas 3 SDN 1 Surakarta masih menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan pembelajaran, terbatasnya media dan alat peraga yang mendukung, serta kurangnya pelatihan atau pendampingan khusus untuk merancang pembelajaran berbasis *webbed*.

Keterbatasan waktu seringkali memaksa guru untuk menggunakan metode ceramah sebagai pilihan utama, yang mengorbankan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan media yang ada, seperti bergantung pada buku tematik dan benda-benda di sekitar sekolah, juga mengurangi pengalaman multisensori yang seharusnya mendukung pembelajaran yang lebih terintegrasi dan bermakna. Guru juga mengungkapkan bahwa meskipun mereka berusaha mengatasi keterbatasan ini dengan

memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar sekolah, efektivitas model *webbed* sangat bergantung pada perencanaan yang matang dan ketersediaan media yang mendukung keterpaduan antar mata pelajaran. Selain itu, meskipun model *webbed* cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, masih dibutuhkan pelatihan dan pendampingan yang lebih mendalam mengenai cara menyusun RPP dan menerapkan model ini dengan optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik menggunakan model *webbed* di SDN 1 Surakarta telah dimulai dan berada pada tahap awal pengembangan. Guru telah menunjukkan pemahaman dasar terhadap prinsip model *webbed*, yaitu keterpaduan antarmata pelajaran dalam satu tema sentral. Hal ini terlihat dari perencanaan pembelajaran yang sudah memuat integrasi antar mata pelajaran dalam dokumen RPP.

Secara administratif, perencanaan pembelajaran melalui dokumen RPP telah mencerminkan karakteristik pembelajaran tematik model *webbed*, yaitu keterpaduan antarmata pelajaran dalam satu tema sentral. Hal ini sesuai dengan pendapat Prastowo (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik menuntut keterkaitan antar disiplin ilmu untuk membentuk pengalaman belajar yang holistik dan

bermakna bagi siswa. Meski demikian, dalam pelaksanaannya di kelas, integrasi tersebut belum sepenuhnya tercermin. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sementara strategi aktif seperti diskusi kelompok, proyek, eksplorasi, dan simulasi masih jarang diterapkan. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kurang mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan temuan Sasmita et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model *webbed* secara optimal dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, Damayanti et al. (2022) menyebutkan bahwa pendekatan *webbed* juga efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berbasis *webbed* tidak hanya mampu meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, jika dilaksanakan dengan strategi yang tepat dan beragam.

Namun, pelaksanaan di SDN 1 Surakarta masih terkendala oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan media pembelajaran, waktu yang sempit, serta belum adanya pelatihan khusus bagi guru mengenai penyusunan dan penerapan RPP berbasis *webbed*. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang

sudah mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema sentral. Misalnya, dalam tema “Perkembangan Teknologi” dan “Kewajiban dan Hakku”, guru telah mencoba mengaitkan kompetensi dari Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PPKn ke dalam kegiatan pembelajaran yang terpadu.

Model *webbed* sendiri menurut Prastowo (2019) merupakan model yang paling sesuai untuk pendekatan tematik terpadu karena memusatkan perhatian pada tema sentral yang kemudian mengaitkan berbagai mata pelajaran sebagai jalinan konsep yang saling mendukung. Meskipun secara administratif tampak telah menerapkan prinsip ini, dalam praktik pembelajaran di kelas masih terdapat banyak kendala yang menyebabkan keterpaduan antarmata pelajaran belum dapat terwujud secara menyeluruh. Guru masih lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sebagai pendekatan utama, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Damayanti et al. (2022), yang menekankan bahwa pembelajaran tematik model *webbed* baru akan efektif apabila dirancang dengan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa, seperti proyek, diskusi kelompok, eksplorasi lingkungan, dan keterlibatan dalam kegiatan nyata yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian tersebut, terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan praktik dan proyek sederhana yang menghubungkan berbagai mata pelajaran secara alami. Di SDN 1 Surakarta, masih minim ditemui kegiatan semacam itu. Kegiatan pembelajaran sebagian besar berlangsung secara klasikal dan satu arah, tanpa banyak variasi dalam pendekatan atau diferensiasi pembelajaran. Padahal, dalam pembelajaran tematik terpadu berbasis *webbed*, menurut Azizah (2021), pendekatan harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan serta gaya belajar siswa yang beragam.

Selain itu, aspek evaluasi juga menjadi perhatian penting. Berdasarkan hasil penelitian, guru cenderung masih mengandalkan penilaian tertulis sebagai alat utama dalam mengukur capaian belajar siswa. Penilaian alternatif seperti portofolio, proyek, atau observasi keterampilan belum digunakan secara maksimal. Padahal, dalam pembelajaran tematik, penilaian seharusnya mencerminkan keberagaman aktivitas siswa dan integrasi lintas mata pelajaran. Evaluasi seharusnya tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryani & Sugiarto (2020) yang menyebutkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran tematik idealnya

bersifat autentik, kontekstual, dan mencerminkan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan nyata yang menunjang pembentukan kompetensi secara holistik.

Lebih jauh, dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa guru menghadapi beberapa kendala utama dalam implementasi model *webbed*. Salah satunya adalah keterbatasan media dan alat peraga. Guru mengandalkan buku tematik sebagai sumber utama tanpa didukung oleh media visual, video pembelajaran, atau alat bantu eksperimen sederhana. Keadaan ini berdampak pada terbatasnya pengalaman multisensori siswa dalam belajar, yang semestinya menjadi keunggulan utama dari pendekatan tematik. Penelitian oleh Sasmita et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media yang variatif dalam pembelajaran tematik mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Tanpa media yang mendukung, siswa kesulitan memahami konsep abstrak, seperti perubahan energi, hak dan kewajiban, atau proses pertumbuhan makhluk hidup.

Walaupun demikian, guru telah menunjukkan usaha positif dalam menerapkan model ini, seperti memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan mencoba menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi siswa. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan integratif. Oleh karena itu,

agar implementasi model pembelajaran *webbed* di SDN 1 Surakarta dapat berjalan optimal, dibutuhkan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan profesional, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta pengelolaan waktu yang lebih fleksibel agar memungkinkan pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyeluruh sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik terpadu.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian implementasi pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *webbed* siswa 3 SDN 1 Surakarta, yaitu penerapan model pembelajaran *webbed* dalam pembelajaran tematik masih belum berjalan secara optimal. Secara administratif, guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencantumkan keterpaduan antar mata pelajaran dalam satu tema, sesuai prinsip dasar model *webbed*. Namun, dalam pelaksanaannya, keterpaduan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran yang digunakan masih cenderung konvensional, seperti ceramah. Dari segi dampak, model *webbed* yang diterapkan sebagian menunjukkan pengaruh positif, terutama dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa

bekerja sama dan berdiskusi, seperti kegiatan pengamatan dan presentasi sederhana. Namun secara keseluruhan, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, keterampilan sosial belum berkembang merata, dan hasil belajar belum menunjukkan peningkatan. Adapun kendala utama yang dihadapi dalam penerapan model *webbed* meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya media dan alat peraga, serta

belum adanya pelatihan khusus bagi guru terkait penerapan model tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta perencanaan kegiatan yang lebih bervariasi dan kontekstual agar penerapan model *webbed* benar-benar dapat mendukung pembelajaran tematik yang aktif, bermakna, dan holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Model Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171–2180. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170>
- Apriza, B., Ibad, M. I., Haryati, G., Anasari, S., Amelia, R., & Cahyani, W. D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Sekolah Dasar Melalui Bimbingan Belajar Di Lingkungan Masyarakat Desa Wonomarto. *Pengabdian Kepada Masyarakat Cendekia*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.47637/pkmcendekia.v2i1.933>
- Ashri, D. N., & Pujiastuti, H. (2021). Literasi Numerasi pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.26714/jkpm.8.2.2021.1-7>
- Astiningtyas, A. (2018). Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5340>
- Badawi, B., Utami, P. N., Elizar, E., Rohmani, R., Masitoh, M., & Rachmatia, M. (2023). Ekoland: The Development of Android-Based Learning Media Using iSpring Suite to Improve the Understanding of Ecosystem Material in Elementary School. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(3), 643–667. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i3.63096>
- Darusman, R. (2014). Penerapan Model Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP. *Infinity Journal*, 3(2), 164. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i2.61>

- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain model penelitian kualitatif*. 21(1).
- Fatmawati, L. W., Suryanti, H. H. S., & Widyaningrum, R. (2023). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Sinektik*, 4(1), 71–79. <https://doi.org/10.33061/js.v4i1.4067>
- Jenni Rombe, M. R. S. (2020). *Penerapan Pembelajaran Tematik Model Webbed untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas II SD Inpres Sopi*. 1, 1–14. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.4382080>
- Karo, T. B., Anzelina, D., Sembiring, N., & Tanjung, D. S. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Spider Webbed pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2108–2117. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1128>
- Miles & Huberman. (2016). *Qualitative Data Analysis A Methods Source Book Edition 3* (3rd ed., Vol. 1). SAGE Publication Asia-acifik.
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 2*.
- Rejeki, R., Adnan, M. F., & Siregar, P. S. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 337–343. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.351>
- Sidiq, D. U., & Choiri, D. M. M. (2019). *Model Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Dr. Anwar Mujahidin, M.Ag, Ed.; 1st ed.). CV: Nata Karya.
- Sugiyono. (2016). *Penelitian, Model Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta, CV.
- Syafrilianto, S. (2019). Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed: Suatu Pendekatan Pembelajaran Tematik Di MI/SD. *Forum Paedagogik*, 11(1), 64–76. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v11i1.1779>
- Syaifuddin, M. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 139. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.2142>